



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 3, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/06/2024
 Reviewed : 01/07/2024
 Accepted : 02/07/2024
 Published : 05/07/2024

**Andita Tiyas
 Widayanti¹
 Titik Haryati²
 Ratna Puspitasari³
 Sri Suneki⁴**

ANALISIS KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK MELALUI ASESMEN DIAGNOSTIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DENGAN MODEL PBL KELAS XI SMK N 4 SEMARANG

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik non kognitif, dimana peserta didik kelas XI di SMK N 4 Semarang memiliki karakteristik yang beragam. Pentingnya melakukan analisis ini agar guru dapat melakukan pembelajaran yang baik dengan melihat karakteristik peserta didik dari, apa yang mereka sukai, latarbelakang, keterampilan, dan gaya belajar peserta didik. Peneliti mengambil sampel dari 2 kelas XI yaitu Teknik Mesin I dan Teknik Otomotif I. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan teknik pengumpulan datanya observasi, dan wawancara. Teknik analisis data terdiri dari pengumpuln data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, setelah diberikan asesmen diagnostik non kognitif peserta didik kelas memiliki karakteristik yang beragam dan sangat aktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran PBL. Asesmen diagnostik dapat membantu guru dalam proses pembelajaran yang optimal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Saran yang dilakukan untuk kedepannya yaitu hal yang memang yang harus diberikan yaitu asesmen diagnostik dahulu. Hal ini dikarenakan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran secara optimal. Jika hal ini tidak dilakukan pembelajaran kurang sesuai dengan kemampuan,serta dapat mengganggu proses perkembangan belajar peserta didik. Karena pelaksanaan asesmen diagnostik penting diterapkan untuk memberikan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Karakteristik Peserta Didik, Asesmen Diagnostik, Problem Base Learning

Abstract

This research aims to analyze the characteristics of students through non-cognitive diagnostic assessments, where class XI students at SMK N 4 Semarang have various characteristics. The importance of carrying out this analysis is so that teachers can carry out good learning by looking at the characteristics of students, what they like, students' backgrounds, skills and learning styles. Researchers took samples from 2 classes XI, namely Mechanical Engineering I and Automotive Engineering I. The research method used was qualitative and the data collection techniques were observation and interviews. Data analysis techniques consist of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that, after being given a non-cognitive diagnostic assessment, class students have diverse characteristics and are very active in learning Pancasila Education using the PBL learning model. Diagnostic assessments can help teachers in an optimal learning process that suits students' needs. The suggestion for the future is that what should be given is a diagnostic assessment first. This is because it is very influential in the optimal learning process. If this is not done, learning will not be appropriate to abilities, and can disrupt the student's learning development process. Because carrying out diagnostic assessments is important to provide learning that is relevant to students' needs

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang
 email : anditatyas5@gmail.com¹, titikharyati@upgris.ac.id², rapoess@gmail.com³, srisuneki@upgris.ac.id⁴

Keywords: Learner Characteristics, Diagnostic Assessment, Problem Base Learning

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keberagaman di antara lain yaitu suku, ras, etnik, budaya, dan adat istiadatnya. Dari hal ini menyebabkan banyak keberagaman yang sangat mempengaruhi oleh karakteristik masyarakatnya dalam kehidupan menjadi bangsa negaranya.

Seorang guru dalam perencanaan pembelajaran perlu memahami karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Analisis kemampuan awal peserta didik adalah kegiatan mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik mereka dengan tujuan untuk menentukan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku, tujuan, serta materi. Karakteristik peserta didik memiliki arti mencakup ciri-ciri kualitas individu yang meliputi kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata Pelajaran, pengalaman, keterampilan psikomotorik, kemampuan Kerjasama, serta kemampuan sosial. (Taufik, Ahmad 2019).

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya sejatinya menjadi alat untuk perubahan dan dinamika kebudayaan Masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu Pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan harus mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal, baik dalam hal potensi intelektual, spiritual, sosial, moral, maupun estetika, yang merupakan bentuk utama dari proses Pendidikan, kelangsungan hidup individu dan Masyarakat akan terjamin. Dalam hal ini Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara utuh, meskipun untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan biasanya dilakukan pemilahan dalam aspek intelektual, sosial, emosi, dan fisik motorik. (Syafarudin, dkk 2012).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan sistem pembentukan karakter bangsa yang bertindak secara demokratis dan berpikir kritis. Melalui implementasi kesadaran pada generasi penerus, system pemerintahan menjadi tantangan yang menjamin kehidupan Masyarakat. Dalam Upaya peningkatan pemahaman peserta didik tentang Pendidikan Pancasila sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam berlangsungnya pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran memang guru harus menciptakan pembelajaran yang menarik dan inovatif sehingga peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik, serta memudahkan peserta didik untuk memahami apa yang telah dipaparkan oleh seorang guru. (Zamroni 2019).

Dalam menghadapi perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu, sudah seharusnya Pendidikan di Indonesia mampu mengakomodasi perbedaan tersebut dengan baik. Pendidikan harus terbuka untuk semua peserta didik serta mampu memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Keberagaman yang dimiliki oleh setiap peserta didik harus diperhatikan dengan seksama. Keberagaman ini muncul dari tumbuhnya pribadi yang berbeda-beda, yang meliputi lingkungan, budaya, kondisi geografis, hingga latar belakang keluarga.

Belajar merupakan proses seseorang memperoleh berbagai pengetahuan meliputi kecakapan, keterampilan, dan sikap sebagai akibat dari sebuah Tindakan dan perilaku yang menyeluruh oleh peserta didik. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan proses perencanaan pembelajaran sangat diperlukan memahami karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Analisis kemampuan awal peserta didik merupakan kegiatan mengidentifikasi peserta dari sisi kebutuhan maupun karakteristik untuk menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan, tujuan dan materi yang diberikan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik yang beragam sangat mempengaruhi berjalannya pembelajaran dengan baik dan pemahaman bagi peserta didik. Menurut hasil penelitian di SMK N 4 Semarang terkait proses pembelajaran yang berlangsung, masih ditemukannya peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga saat dilakukannya pengamatan, ditemukan dalam proses pembelajaran masih ada beberapa peserta didik yang kurang memahami pembelajaran karena memang karakteristik di peserta didik yang beragam. Hal ini sangat mempengaruhi pada perkembangan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah terjadi di atas dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terkait analisis karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik non kognitif dalam pembelajaran pendidikan pancasila melalui model problem base learning kelas XI SMK N 4 Semarang.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan di SMK N 4 Semarang digunakan dalam penelitian ini dengan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif sendiri adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, peneliti sebagai instrument snowball. Di dalam metode penelitian proses suatu pendekatan dengan bertujuan mengumpulkan, menganalisis serta menjawab permasalahan yang telah ada (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dipilih untuk mendeskripsikan analisis karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik non kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran problem base learning kelas XI SMK N 4 Semarang. Penelitian ini bertujuan memperoleh data yang objektif serta empiris yang sesuai dengan kondisi yang ditemui di lapangan. Tempat penelitian ini di SMK N 4 Semarang dengan subjek peserta didik kelas XI TM I dan XI TO I SMK N 4 Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berupa kegiatan wawancara dengan subjek penelitian, dan dokumentasi untuk memperkuat pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian oleh peneliti mengenai analisis karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik non kognitif dalam pembelajaran pendidikan pancasila melalui model problem base learning kelas XI SMK N 4 Semarang.

Sebelumnya asesmen diagnostik merupakan suatu gagasan yang diterapkan dalam kurikulum Merdeka belajar. Asesmen diagnostik ini terbagi menjadi 2 yaitu kognitif dan non-kognitif. Asesmen diagnostik ini merupakan proses pembelajaran agar mengetahui kebutuhan kognitif dan non kognitif peserta didik dalam pembelajaran. Asesmen diagnostik yaitu pengetahuan untuk mengukur kemampuan berpikir oleh peserta didik. Sedangkan asesmen diagnostik non- kognitif merupakan suatu proses pengetahuan untuk mengumpulkan informasi bertujuan untuk mengetahui karakter dan kondisi kemampuan peserta didik yang mencakup aspek emosional, aspek sosial, dan perkembangan yang tidak ada kaitannya dengan kecerdasan maupun kemampuan akademik peserta didik.

Apabila mengacu dalam 3 kompetensi capaian belajar diantaranya kognitif, efektif, psikomotorik yaitu asesmen diagnostik non kognitiflah yang cocok dalam proses mengetahui karakteristik peserta didik. Asesmen diagnostik non kognitif merupakan asesmen diagnostik efektif dan psikomotorik menurut Azwar (2012) dalam (Yusrizal, Rahmawati, 2022). Konsep efektif ini berkaitan dengan masalah emosional seseorang terhadap suatu sikap secara umum. Psikomotorik merupakan semua kegiatan yang telah berfokus pada pergerakan tubuh lalu menekankan pada respon-respon fisik yang dapat diamati. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan asesmen diagnostik non kognitif lebih berfokus pada ranah afektif, karena guru menyatakan bahwa aspek yang dinilai yaitu emosi dan kondisi psikologis siswa. Hal ini sejalan dengan Atmoko (2022) yang telah menyatakan bahwa asesmen diagnostik non kognitif cenderung difokuskan pada kondisi psikologis dan emosi yang dapat membantu mengevaluasi bagaimana seseorang menangani situasi dan interaksi sosial.

Tujuan asesmen diagnostik non kognitif Kemendikbudristek (2021) ini diantara lain :

1. Mengetahui Tingkat kesejahteraan psikologi dan sosial emosional peserta didik.
2. Mengetahui adanya aktivitas yang dilakukan peserta didik ketika belajar di rumah.
3. Mengetahui kondisi dari keluarga peserta didik.
4. Mengetahui latar belakang yang mendasari pergaulan peserta didik sekolah maupun diluar sekolah.
5. Mengetahui gaya belajar, karakter, serta minat yang dimiliki siswa.

SMK N 4 Semarang dalam melaksanakan asesmen diagnostik non kognitif menurut Ibu Ratna Puspitasari (guru Pendidikan Pancasila SMK N 4 Semarang) asesmen diagnostik non kognitif ini sangat berpengaruh bagi peserta didik terutama yang sedang peneliti lakukan analisis kepada peserta didik kelas XI. Peneliti mengambil sampel 2 kelas yaitu XI TM 1 dan XI TO 1. Dalam melakukan asesmen diagnostik non kognitif guru melakukannya di awal pembelajaran lebih tepatnya dilakukan di awal semester. Berdasarkan hasil penelitian jumlah

soal adalah 15 butir soal. Saat proses melakukan tahap asesmen diagnostik non kognitif ini, guru memahami biodata peserta didik dahulu kemudian mempersiapkan pertanyaan.

Bentuk pertanyaannya diantara lain sebagai berikut:

1. Sebutkan tempat tinggal kalian
2. Sebutkan makanan kesukaan kalian
3. Sebutkan genre music kalian
4. Sebutkan warna kesukaan kalian
5. Sebutkan tokoh yang kalian anggap memberi motivasi
6. Gambarkan dengan bentuk emoji perasaan kalian saat ini
7. Apa cita-cita kalian dan apa harapan untuk cita-cita tersebut
8. Apa hal terpenting di dalam hidup kalian
9. Apa hobi kalian
10. Berikan kata-kata motivasi atau kata mutiara hari ini.
11. Apa yang paling kalian tidak suka yang membuat suasana hati kalian terganggu
12. Apa yang menggambarkan diri kalian sendiri
13. Kalian lebih suka mendengarkan, praktek, atau melihat agar paham akan sesuatu. (panca indera yang sensitive menurut kalian)
14. Sebutkan orang terfavorit kalian.
15. Sebutkan mimpi kalian saat sudah sukses nanti

Berdasarkan hasil penelitian diatas menggunakan media kertas yang disobek dan diberikan kepada peserta didik. Saat melakukan asesmen diagnostik non kognitif ini peserta didik diberikan waktu 20 menit dalam mengisi pertanyaan diatas. Dengan cara guru membacakan pertanyaan lalu peserta didik menjawab. Asesmen diagnostik non kognitif dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan yang bersifat terbuka dan disaksikan oleh seluruh teman sekelas. Tujuannya agar teman-teman mengetahui apa jawaban teman sebaya mereka. Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan asesmen ini yaitu yang pertama kadang peserta didik sedikit tidak jujur apa yang mereka alami sehingga kadang masih sedikit bimbang untuk menjawabnya dan yang kedua guru harus benar-benar memahami keadaan emosional atau mental peserta didik, sehingga secara tidak langsung guru harus mengetahui latar belakang peserta didik tersebut. Asesmen diagnostik non kognitif ini berperan dalam memantau kondisi sosial dan emosional siswa, dalam teori belajar bermakna memiliki faktor emosional peserta didik memiliki peranan yang besar karena peserta didik tidak dapat memahami pengetahuan baru apabila mereka tidak ada rasa ingin dan melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif belum sepenuhnya memperlihatkan bahwa indikator untuk mengetahui emosional peserta didik, karena bisa dilihat dari pertanyaan yang diberikan kepada guru. Dalam proses pelaksanaan teknik yang digunakan pada saat pembelajaran yaitu tanya jawab guru dan siswa, guru memberikan pengantar pembelajaran dengan menggunakan LCD proyektor (penggunaan media ini merupakan kebijakan sekolah agar pembelajaran menyesuaikan gaya belajar siswa, guru memberikan tugas untuk mengidentifikasi info grafis/mind map, siswa mengerjakan dan berdiskusi dengan kelompok yang sudah ditetapkan.

Hasil Asesmen Diagnostik karakteristik pada peserta didik kelas XI Teknik Mesin I dan XI Teknik Otomotif I yang telah diterapkan pada pembelajaran dengan menggunakan model PBL (*Problem Base Learning*).

Dalam kelas XI TM I dan XI TO I setelah asesmen diagnostik non kognitif dilakukan sangat terlihat perbedaan karakteristik peserta didiknya. Hal ini terbukti setelah peneliti melakukan penelitian. Dilihat dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan bab 3 Harmonisasi dalam Bhineka pada bagian konflik keberagaman dengan pembelajaran model problem base learning dimana guru memberikan tugas berkelompok dengan menyajikan herupa info grafis yang didalamnya berisi tentang konflik- konflik di Indonesia. Peserta didik diharuskan untuk mengidentifikasi apa saja yang terjadi dalam konflik tersebut, sebab dan akibatnya bagi Masyarakat Indonesia. Yang pertama penelitian dilakukan di kelas TMI dimana peserta didik memiliki karakteristik yang sangat baik dari segi minat belajar yang tinggi, gaya belajar, perkembangan sosial emosionalnya, moral dan spiritual peserta didik yang cukup baik, dan aktif dalam pembelajaran. Disini guru lebih mudah dalam proses pembelajaran karena

karakteristik peserta didik di kelas XI TM I sudah termasuk dapat menyerap, mengolah serta menyampaikan gagasannya disaat diskusi berlangsung. Sedangkan pada kelas XI TO I setelah dilakukannya asesmen diagnostik non kognitif memang berbeda daripada kelas XI TM 1. Dapat dilihat saat pembelajaran dengan model yang sama yaitu problem base learning guru menggunakan cara presentasi diskusi yang berbeda. Karena karakteristik peserta didik di kelas XI TO I ini minat belajar peserta didik sedikit kurang baik, gaya belajar yang lebih menerapkan praktek karena mereka memang dari kelas otomotif dimana jurusan mereka lebih ke lapangan dan dihitung memiliki jiwa yang keras, serta masih ada beberapa peserta didik yang perkembangan sosial empsionalnya masih kurang terkendali. Maka dari itu guru memberikan cara pembelajaran yang sedikit lebih ekstra agar peserta didik di kelas XI TO I ini nyaman dalam menangkap beberapa hal yang sudah dipaparkan oleh guru dengan sedikit adanya pertanyaan-pertanyaan pemantik dan diselangi oleh games yang masih dalam lingkung diskusi yang sudah diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan memang kebanyakan peserta didik di kelas XI TO 1 memiliki jiwa yang sangat aktif maka jika guru memberikan tugas diskusi yang hanya monoton mereka pasti tidak akan tertarik dan akan bersikap acuh.

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa peserta didik kelas di SMK N 4 Semarang yang diambil sampel yaitu kelas XI TM 1 dan XI TO I memiliki karakteristik yang berbedan dan beragam. Pentingnya melakukan asesmen diagnostik non kognitif ini dapat berdampak bagi guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Contohnya pada saat pembelajaran siswa dapat meruuskan beberapa pertanyaan yang dilihat termasuk timbal balik setelah guru menjelaskan, siswa dapat menangkap apa yang telah disampaikan oleh guru karena dalam hal ini guru menyesuaikan karakteristik peserta didiknya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah dilakukan peneliti memiliki hasil penelitian bahwa dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran agar berpihak kepada peserta didik guru harus mampu memperhatikan karakteristik peserta didik. Terutama untuk mengetahui karakteristik peserta didik guru dapat melakukan asesmen diagnostik terutama non kognitif yang berhubungan dengan karakteristik peserta didik. Seperti perkembangan sosial emosional, moralmspiritual, motivasi belajar, gaya belajar, hingga minat peserta didik. Pemberian asesmen diagnostik terhadap karakteristik peserta didik dapat mempengaruhi metode dan model pembelajaran yang terbaik saat diterapkan sesuai dengan capaian pembelajaran terbaru dan kekinian sesuai zaman sekarang, serta mencakup aspek teoritis, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian asesmen diagnostik dapat diterapkan terutama dalam mengutamakan keberagaman yang dimiliki peserta didik. Guru sebagai pendidik sebagai fasilitator yang baik dapat dengan mudah melakukan proses pembelajaran yang sesuai dan dapat menerapka beberapa model pembelajaran. Jika dalam hal ini guru dapat memanfaatkan asesmen diagnostik dengan baik, maka mereka dapat dengan mudah merancangan pembelajaran yang optimal dan inovatif. Dan dengan sebaliknya jika guru belum bisa memahami peserta didiknya pelaksanaan pembelajaran akan sulit dipahami bagi peserta didik dan hal ini juga merugikan guru maupun peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y dkk. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum 2013: pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah.
- Datadikdasmen.com. (2024). Asesmen Diagnostik Kognitif dan Non Kognitif Implementasi Kurikulum Merdeka.
- Insani, F., dkk (2023). Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9 (2), 4450- 4458.
- Kemendikbudristek. (2021). Presentasi Sosialisasi Kurikulum Merdeka. Jakarta Kemendikbudristek
- Pramono, et al. (2022). resonasi pemikiran ke23:"menjadi manusia beradab dan memberi Manfaat bagi lingkungan di era global. surakarta: muhammadiyah university press.
- Setiawan, S. B. (2022). Merayakan asesmen merdeka belajar. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.

- Sriyanti, I. (2019). Evaluasi pembelajaran matematika. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, dkk. (2012). Inovasi Pendidikan. Medan: PERDANA PUBLISHING.
- Taufik, A. (2019). Analisis karakteristik peserta didik. El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman, 16(01), 1-13.
- Zamroni dan Maffudz (2019). Panduan Teknis Pembelajaran yang Mengembangkan Critical Thingking. Jakarta: Depdiknas